

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Theory Signaling

Teori *signaling* atau sinyal adalah suatu keputusan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen mendatangkan peluang perusahaan (Brigham dan Ehrhardt, 2005 dalam Febriasari dan mulyati, 2020). Teori *signaling* dapat menghubungkan perusahaan dengan investor dimana perusahaan memberikan signal sebagai bentuk informasi kepada investor tentang bagaimana kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Teori *signaling* dapat dipergunakan sebagai dasar untuk perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan dapat memberikan informasi kepada publik mengenai kinerja perusahaanya, dengan begitu dapat menarik minat para investor untuk menilai seberapa baik perusahaan tersebut.¹

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Informasi merupakan sebuah unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tingkat

¹ Maria dominika sadipun dan titik mildawati “ pengaruh pengungkapan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020). Jurnal ilmu dan risert akuntansi vol 11. No 9 2022.

kesehatan bank merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan informasi asimetris antara manajemen dan investor, sinyal dari laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya pada laporan keuangan.²

B. Pengertian kesehatan bank

Kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan dalam perbankan yang berlaku kemampuan. Pengertian ini merupakan batasan yang sangat luas karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat
2. Kemampuan dan memenuhi kewajiban kepada orang lain
3. Pemenuhan dan peraturan yang berlaku
4. Kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat
5. Kemampuan memenuhi kewajiban pada masyarakat, karyawan, pemilik

² Farkhan Ika “pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia “ 2012.

modal, dan pihak lain.³

Sedangkan pengertian tingkat kesehatan bank suatu bentuk dan penilaian kualitatif terhadap berbagai aspek dan berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan suatu penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor dan permodalan, kualitas, asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas dan terhadap risiko pasar. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank dilakukan dengan menggunakan analisis CAMEL, yaitu sebagai berikut.⁴

1. Aspek kualitas manajemen (Management)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari, juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman karyawan dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini, yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Penilaian kesehatan di bidang manajemen tidak lagi didasarkan pada 250 aspek yang berkaitan dengan permodalan, likuiditas, kualitas asset, dan rentabilitas. Akan tetapi, kini penilaiannya hanya didasarkan pada 100 aspek saja.

³ Khaerul umam. *Manajemen perbankan syariah*. Bandung pustaka setia, 2013 hlm.242

⁴ Kasmir. *manajemen perbankan*. Jakarta Grafindo Persada. 2015 hlm.300

2. Aspek Sensitivitas (Sensitivity)

Aspek ini mulai diberlakukan oleh bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan.

Faktor-faktor yang wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan di bank umum syariah antara lain.

- a. Permodalan (capital)
- b. Kualitas asset (asset quality):
- c. Rentabilitas (earning):
- d. Likuiditas (liquidity)
- e. Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk):
- f. Dan manajemen (management)

C. Faktor-Faktor penilaian tingkat kesehatan bank (CAMEL)

1. Penilaian terhadap faktor permodalan adalah sebagai berikut :
 - a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-cover risiko

- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.
2. Penilaian kualitas asset meliputi penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut :
 - a. Kualitas aset produktif, perkembangan kualitas aset produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
 - b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aset produktif bermasalah.
 - c. Penilaian faktor manajemen ini meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :
 - d. Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko BUS atau UUS.
 - e. Kepatuhan BUS dan UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada BI maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.
 3. Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :
 - a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi, dan menutup risiko serta tingkat efisiensi

- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank syariah untuk mendapatkan fee based income, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.
4. Penilaian likuiditas ini meliputi penilaian terhadap komponen- komponen sebagai berikut :
- a. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch* dan konsentrasi sumber pendanaan
 - b. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.⁵

D. Metode Camel

a. Capital (Permodalan)

Pengertian modal menurut kamus perbankan adalah uang yang dipergunakan untuk mengelola usaha dan sering kali diperoleh dengan penerbitan saham-saham atau sejumlah yang akan diinvestasikan modal dan merupakan faktor-faktor yang amat sangat penting bagi perkembangan dan suatu kemajuan bagi bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat

Menurut surat edaran bank Indonesia no. 9/24/DPbS kepada semua bank umum yang akan melaksanakan sebuah kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bab II angkat 1 bahwa penilaian permodalan ini termasuk untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko dan akan mengantisipasi eksposur risiko yang akan mencul.

⁵ Bambang Rianto Rustam, *manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia*. Jakarta selatan. Selemba Empat. 2013 hlm. 314

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. dan salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (capital adequacy ratio), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit CAR} = \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1} + 1$$

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	CAR (%)	Penilaian
1	>8	Sehat
2	7.9 – 8	Cukup Sehat
3	$6.5 \leq 7.9$	Kurang Sehat
4	< 6.5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

b. Asset (kualitas asset)

Asset adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Pada aspek kualitas, asset merupakan sebuah penilaian dan jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian perbandingan ini menyisihkan penghapusan aktiva produktif diklasifikasikan rasio ini dapat dilihat pada neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada bank Indonesia. Aktiva produktif adalah semua harta yang akan ditanamkan oleh bank dalam bentuk rupiah maupun dengan maksud untuk memperoleh

sebuah penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti kredit yang akan diberikan penanaman dalam bentuk surat berharga dan penyertaan.

Pengertian aktiva produktif yang di klasifikasikan adalah berdasarkan kolektibilitas dan aktiva produktif yaitu keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh nasabah serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam berbentuk surat-surat berharga dan penanam lainnya.

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. rasio yang diukur ada dua macam yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang di klasifikasikan.

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklarifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100$$

$$\text{Nilai Kredit KAP} = \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,1} + 1$$

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian KAP

Peringkat	Rasio KAP (%)	Penilaian
1	< 10,35	Sehat
2	10,35 – 12,60	Cukup Sehat
3	12,61 – 14,85	Kurang Sehat
4	> 14,85	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

c. Manajemen (management)

Menggambarkan kualitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan *net profit margin* pertimbangan rasio ini menunjukkan manajemen dalam mengelola sumber-sumber penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Penilaian faktor manajemen SE BI No 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank syariah. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu :

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolanya berjalan secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Profesional (*professional*), yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (independen) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah.
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi

hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100$$

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian NPM

Peringkat	Rasio NPM	Penilaian
1	≥ 100	Sehat
2	81 – 99	Cukup Sehat
3	66 – 80	Kurang Sehat
4	< 66	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

d. Earning (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. *Return on assets* (ROA), merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.
2. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional selama 12 bulan terakhir. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasional selama 12 bulan terakhir.
3. Rasio aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan, merupakan rasio

penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan.

4. Diversifikasi pendapatan, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis *fee*.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,15\%}$$

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian ROA

Peringkat	Rasio ROA (%)	Penilaian
1	> 1,22	Sehat
2	0,99 – 1,21	Cukup Sehat
3	0,77 – 0,98	Kurang Sehat
4	< 0,76	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} + 1$$

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian BOPO

Peringkat	Rasio BOPO (%)	Penilaian
1	< 93,52	Sehat
2	93,52 – 94,73	Cukup Sehat
3	94,73 – 95,92	Kurang Sehat
4	> 95,92	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

e. Liquidity (Likuiditas)

Pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih komplisit dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dan dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana yang melalui peningkatan portofolioliabilitas. Yaitu untuk menilai likuiditas bank, penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio yaitu:

1. Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktivitas lancar. Yang termasuk aktiva lancar ialah kas, giro dan BI, sertifikat bank Indonesia (SBI) dan surat berharga pasar uang (SBPU).
2. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.⁶

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasukantisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, merupakan rasio utama. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek.
- b) Kemampuan aset jangka pendek, kas dan *Secondary Reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam

⁶ Kasmir. *manajemen perbankan*. Jakarta Grafindo Persada. 2015 hlm.300

memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve*.

- c) Ketergantungan kepada dana depositasi inti, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi mengukur besarnya ketergantungan bank syariah terhadap dana dari depositasi inti atau konsentrasi pendanaan bank syariah terhadap depositasi inti.
- d) Pertumbuhan dana depositasi inti terhadap total dana pihak ketiga, merupakan rasio penunjang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur.
- e) pertumbuhan tingkat ketergantungan bank syariah terhadap depositasi inti.
- f) Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecukupan sumber dana eksternal apabila terjadi *short term mismatch* dan penarikan dana depositasi inti.
- g) Ketergantungan pada dana antar bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*). Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat ketergantungan bank terhadap dana antar bank.⁷

⁷ Yekti rahejeng. *Analisis penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode camel pada PT Bank Syariah Mandiri*. Panca Marga Probolinggo. Vol 4, Nomor 1, Maret

$$FDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit FDR} = \frac{155\% - FDR}{1\%} \times 4$$

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian FDR

Peringkat	Rasio FDR (%)	Penilaian
1	< 94,755	Sehat
2	94,755 – 98,75	Cukup Sehat
3	98,75 – 102,25	Kurang Sehat
4	> 102,25	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

Penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan bank dikelompokkan menjadi empat kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2.7
Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank

Peringkat	Nilai Kredit	Predikat
1	81 -100	Sehat
2	66 ≤ 80	Cukup Sehat
3	51 ≤ 66	Kurang Sehat
4	0 ≤ 51	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007,2022

E. Telaah Pustaka/Literature Review

Penelitian Terdahulu

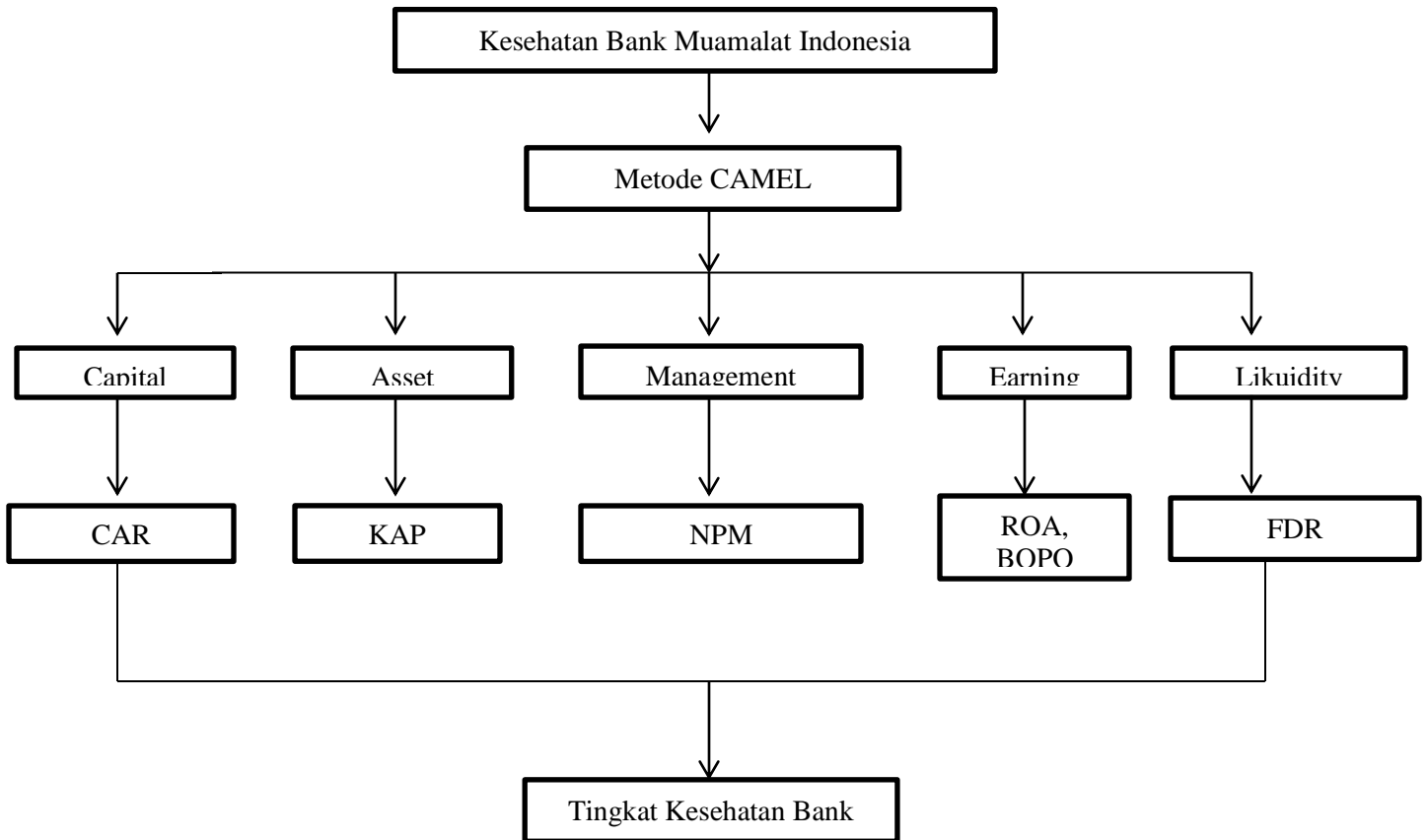
No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
1	Analisis kinerja keuangan pada bank syariah mandiri di jakarta (studi empiris tahun 2004-2006)	Sumarti (2007)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan rasio CAR, KAP, ROA, dari tahun 2004-2006 terus mengalami peningkatan dan dapat dikatakan sehat.
2	Analisis pengukuran kinerja keuangan bank syariah menggunakan CAMEL dan shariah compormity and profitability (SCnP) model di indonesia periode 2009-2012)	Widiya ratnaputri (2013)	Hasil penelitian menggunakan CAMEL menunjukkan bahwa semua bank sampel memiliki CAR diatas 8%. RORA tertinggi yaitu Bank Panin Syariah (BP Syariah) sebesar 0,05. Hasil NPM menunjukkan, tidak ada bank yang mencapai angka diatas 81%. Pada rasio ROA, hanya Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah yang memberikan ROA diatas standar 1,5% selama periode 2009-2012.
3	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perbankan (studi empiris pada bank Go public tahun 2003-2004)	Astri Ika Sulisty Nugroho (2006)	Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan

			tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%
4	An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqhasid Index Implementation in Indonesia and Jordania	Muhammad Syafii Antonio, Yulizar D. Sanrego dan Muhammad Taufiq (2012)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja pada perbankan syariah di Indonesia dengan di Jordania dengan menggunakan pendekatan maqhasid index.
5	The Performance Measure of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework	Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Razak, dan Fauziah Md Taib (2008)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi kinerja pada sampel perbankan syariah yang diteliti. Serta tidak ada satu bank pun yang menunjukkan kinerja yang tinggi berdasarkan maqhasid syariah pada tujuh rasio yang digunakan.
6	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada industry perbankan bumh yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Yulia Wilhelmina Kaligis	Hasil penelitian menunjukkan dari keempat perbankan BUMN, kinerja keuangan paling baik dimiliki BRI. Hal tersebut ditunjukkan dengan Return On Asset paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling

			lemah dimiliki BTN dengan diperolehnya LDR di bawah standar BI untuk predikat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat.
7	Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. bank rakyat Indonesia cabang manado periode 2010-2015	Dwi Febriana Papatungan	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. bank rakyat Indonesia cabang manado untuk rasio CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, LDR, dikategorikan dalam kelompok sehat.
8	Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. bank donamonTbk	Hasdiana dan, Musdalifah	Hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk menunjukkan bahwa nilai Camel pada tahun 2014 sebesar 68,97 adalah Cukup Sehat, tahun 2015 sebesar 68,39 adalah Cukup Sehat, tahun 2016 sebesar 68,33 adalah Cukup Sehat, tahun 2017 sebesar 74,18 adalah Cukup Sehat, dan tahun 2018 sebesar 76,80 adalah Cukup Sehat.
9	Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. bank pembangunan	Oktafrida anggraeni	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni

	daerah jawa tengah tahun 2011		periode 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat
10	Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perbankan	Jeremiahkevinden nisjacob	Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kesehatan bank umum milik pemerintah yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010- 2011 dengan menggunakan metode CAMEL

F. Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Diduga muamalat termasuk dalam kondisi sehat, bila dinilai dengan metode CAMEL yang terdiri dari permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan liquiditas.